
Peran Guru Kelas dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar

Nur Aisah

IAIN Fattahul Muluk Papua; Indonesia

Correspondence e-mail: nurasia771@gmail.com

Submitted:

Revised: 2026/04/01;

Accepted: 2026/06/21; Published: 2026/06/30

Abstract

This study aims to describe the role of homeroom teachers in instilling religious moderation values and to identify the specific values instilled among first-grade (1C) students at SDIT Qurrota A'yun, Abepura, Jayapura City. Religious moderation is a national priority under Indonesia's 2020–2024 Medium-Term Development Plan (RPJMN), particularly to maintain harmony amid religious and cultural diversity, including in Papua. This study employed a descriptive qualitative approach with a pedagogical lens. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, homeroom teacher, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Credibility was established through source and method triangulation. The findings indicate that the homeroom teacher performs four main roles: conservator, innovator, transmitter, and transformer. The values instilled include justice ('adl), balance (tawazun), moderation and simplicity (i'tidal), and unity and brotherhood (ittihad wa ukhuwah), developed through morning gatherings, student pledges, and religious habituation. Stronger institutional support is recommended to ensure sustainable implementation at the elementary level.

Keywords

Character Education; Elementary School; Homeroom Teacher's Role; Religious Moderation; Religious Values



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk, terdiri atas beragam suku, budaya, dan agama yang hidup berdampingan sejak awal berdirinya negara ini. Kemajemukan tersebut sejak awal telah dijembatani oleh gagasan Pancasila sebagai kesepakatan bersama dalam berbangsa dan bernegara.¹ Namun demikian, kontras dan perbedaan pandangan keagamaan senantiasa berpotensi memunculkan gesekan sosial, sehingga otoritas publik dituntut untuk

¹Abdul Moqsi Ghazali, *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009), h. 2.

menjaga keseimbangan yang ketat guna memperkuat toleransi antarumat beragama.² Salah satu wilayah di Indonesia yang juga memiliki komposisi penduduk lintas agama yang plural adalah Provinsi Papua, sehingga penguatan moderasi beragama di wilayah ini memerlukan perhatian khusus agar tidak terjadi perselisihan antarpemeluk agama.

Moderasi beragama kini menjadi salah satu program nasional yang diusung pemerintah sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dalam rangka memperkuat kerukunan antarumat beragama.³ Moderasi dalam konteks keagamaan tidak berarti mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan menegaskan keyakinan tersebut melalui sikap adil dan berimbang dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain.⁴ Dalam ajaran Islam, moderasi dikenal dengan istilah wasatiyyah yang mengandung prinsip rahmah lil 'alamin, yaitu rahmat bagi seluruh alam yang mengedepankan keadilan, kebaikan, dan toleransi terhadap perbedaan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 tentang pentingnya saling mengenal antarsesama manusia.⁵

Pendidikan menjadi salah satu jalur strategis dalam menyosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan landasan awal bagi peserta didik dalam menapaki jenjang pendidikan berikutnya,⁶ sementara guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sekaligus menjadi teladan bagi peserta didiknya.⁷ Penguatan nilai moderasi sejak usia sekolah dasar penting dilakukan agar peserta didik tidak mudah terpapar cara pandang keagamaan yang ekstrem dan mampu menerima perbedaan sejak dini.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun yang berlokasi di Distrik Abepura, Kota Jayapura, merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berupaya membangun proses moderasi beragama melalui pembelajaran terpadu, yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan wawasan kebangsaan, misalnya melalui penamaan kelas berdasarkan nama-nama provinsi atau kota di Indonesia serta pembiasaan menyanyikan lagu nasional dan daerah. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat keberhasilan penanaman moderasi beragama pada peserta didik usia dini sangat bergantung pada peran aktif guru kelas sebagai

²Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 8-11.

³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 4.

⁴Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* (Jakarta: Psap, 2005), h. 120.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), Q.S. Al-Hujurat/49:13.

⁶Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 17 ayat (1).

⁷Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39-40; lihat juga Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2014): 194-220.

figur utama di ruang kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas dua permasalahan pokok, yaitu: (1) bagaimana peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kelas 1C SDIT Qurrota A'yun Abepura, dan (2) nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang ditanamkan oleh guru kelas tersebut kepada peserta didiknya. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti moderasi beragama dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an,⁸ pembentukan sikap moderat pada santri pesantren,⁹ internalisasi nilai moderasi di perguruan tinggi,¹⁰ maupun penanaman perilaku Islami secara umum,¹¹ penelitian ini secara khusus mengkaji peran guru kelas di jenjang sekolah dasar sebagai agen utama penanaman moderasi beragama sejak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di kelas 1C SDIT Qurrota A'yun Abepura, serta untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh guru kelas tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang penanaman nilai moderasi beragama di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah, guru, maupun pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar, khususnya di wilayah dengan tingkat kemajemukan tinggi seperti Kota Jayapura.

Peran Guru dan Guru Kelas

Guru memiliki peran besar dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran didefinisikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 39 dan 40 menegaskan bahwa pendidik bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna, menyenangkan, dan

⁸Rizal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)" (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, 2018), h. 10.

⁹Muhammad Ainur Yakin, "Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan" (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), h. 30.

¹⁰Yedi Purwanto, dkk., "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 17.

¹¹Noorita Ardian Sary, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 5 Palangka Raya" (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2019), h. 16.

¹²Rina Palunga dan Marzuki, "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (April 2017): 110.

dialogis.

Guru kelas secara khusus berperan sebagai pelaksana proses pembelajaran sekaligus pembimbing peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dengan tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Merujuk pada Abin Syamsudin sebagaimana dikutip Kuswanto, guru ideal menjalankan lima peran utama, yaitu konservator (pemelihara sistem nilai), innovator (pengembang sistem nilai keilmuan), transmitter (penerus sistem nilai kepada peserta didik), transformator (penerjemah nilai ke dalam kepribadian dan perilaku), serta organizer (penyelenggara proses edukatif).¹³ Peran konservator menuntut guru menjaga kerangka nilai luhur agar tetap kokoh dan dapat diteladani,¹⁴ peran innovator mendorong guru mengembangkan sistem nilai berbasis perkembangan ilmu pengetahuan, peran transmitter menempatkan guru sebagai penyalur nilai melalui motivasi dan bimbingan,¹⁵ sementara peran transformator menuntut guru menerjemahkan nilai tersebut ke dalam performa dan keteladanan nyata di hadapan peserta didik.¹⁶

Konsep Moderasi Beragama

Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang bermakna tidak berlebihan dan tidak kekurangan, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* yang secara fonetik berasal dari kata *wasath* (tengah).¹⁷ Moderasi beragama berarti kemampuan seseorang untuk memahami dan mengamalkan esensi ajaran agamanya secara adil dan berimbang, tanpa mengurangi keyakinannya sendiri maupun merendahkan keyakinan orang lain.¹⁸ Dalam konteks keislaman, sikap moderat merupakan manifestasi dari ajaran *rahmah lil 'alamin* yang menuntut umat Islam menyikapi perbedaan antaragama maupun aliran secara bijaksana tanpa mempertentangkannya.¹⁹

Kementerian Agama RI menjabarkan moderasi beragama ke dalam empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²⁰ Sementara itu, nilai-nilai moderasi dalam perspektif keislaman umumnya dijabarkan

¹³Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2014): 194-220.

¹⁴Palunga dan Marzuki, "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid."

¹⁵Mussafa, "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an," h. 37; Jentoro, dkk., "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020): 53.

¹⁶Jentoro, dkk., "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Siswa," *JOEAI* 3, no. 1 (2020): 48.

¹⁷Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir," *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 213.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 19-20.

¹⁹Fata Asyrofi Yahya, "Mengukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi," *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018, h. 470-471.

²⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 133.

meliputi tawassuth (mengambil jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), ishlah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), serta tahadhdhur (berkeadaban).²¹ Nilai-nilai tersebut menjadi rujukan konseptual dalam menganalisis bagaimana guru kelas menanamkan moderasi beragama kepada peserta didiknya di jenjang sekolah dasar.

Prinsip keseimbangan (balance) dan keadilan (justice) dalam konsep moderasi beragama pada dasarnya menuntut agar seseorang tidak bersikap ekstrem dalam pandangan keagamaannya, melainkan senantiasa berupaya menemukan titik temu di antara berbagai perbedaan yang ada.²² Moderasi juga berkaitan erat dengan kontribusi individu terhadap komunitas atau lingkungan sekitarnya, mengingat tidak semua pemeluk agama hidup dalam lingkungan yang seragam.²³ Selain nilai adil dan seimbang, nilai-nilai moderasi beragama turut menuntut adanya kesederhanaan, kesatuan, dan persaudaraan sebagai wujud pengakuan atas keragaman standar publik yang telah ditegaskan dalam konstitusi maupun pedoman keagamaan di bawahnya.

Nilai Moderasi dalam Perspektif Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, moderasi Islam dipandang sebagai pendidikan yang bercorak rahmah lil 'alamin dengan sepuluh nilai dasar sebagai indikatornya, di antaranya pendidikan damai yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antarbangsa, ras, maupun kelompok agama; pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; pendidikan yang mengajarkan paham keislaman moderat sebagai arus utama keberagamaan di Indonesia; serta pendidikan yang menyeimbangkan wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulia (heart), dan keterampilan vokasional (hand).²⁴ Nilai moderasi dalam pendidikan tidak semata menekankan toleransi, tetapi juga menjadikan corak keislaman moderat Indonesia sebagai rujukan atau role model bagi penerapan moderasi beragama, baik bagi komunitas muslim di negara lain maupun bagi pemeluk agama lain di Indonesia.²⁵

²¹Khoirul Mudawinun Nisa, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)," 2nd Proceeding AnCoMS Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018, h. 723; Nugroho, dkk., "Generasi Muslim Milenial sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now," JPA: Jurnal Penelitian Agama 20, no. 1 (2019): 36.

Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan dua variabel utama, yaitu peran guru kelas (conservator, innovator, transmitter, dan transformator) sebagai variabel yang membentuk proses penanaman, dan nilai-nilai moderasi beragama (adil, seimbang, sederhana, serta kesatuan dan persaudaraan) sebagai variabel substansi nilai yang ditanamkan. Kedua variabel tersebut saling berkaitan dalam praktik pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan sehari-hari di kelas 1C SDIT Qurrota A'yun Abepura, sebagaimana akan diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan.

Kerangka Konseptual Penelitian

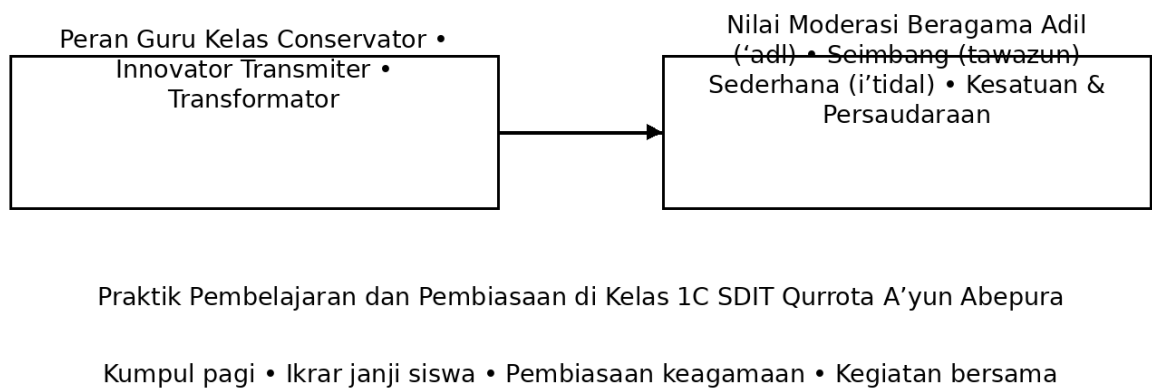


Figure 1. Kerangka konseptual penelitian

Guru Kelas dan Proses Penanaman Nilai

Pasal 4 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai tenaga profesional yang menjalankan perannya sebagai agen pembelajaran dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Secara istilah, guru kelas merupakan gabungan dari kata “guru” dan “kelas”, yang berarti seorang pelaku dalam pelaksanaan proses pembelajaran sekaligus menjadi sumber belajar, media belajar, dan fasilitator dalam belajar bagi peserta didik di kelas yang diampunya. Dengan demikian, guru kelas dapat dimaknai sebagai pelaku proses transfer ilmu sekaligus pembimbing peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dengan tujuan akhir membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan bertakwa.

Kata “penanaman” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “tanam” yang berarti proses, cara, atau perbuatan menanam maupun menanamkan. Dalam konteks penelitian ini, penanaman dimaknai sebagai usaha pembinaan yang dilakukan guru kelas untuk memberikan pemahaman terhadap konsep sekaligus pengamalan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Pendidikan di jenjang sekolah dasar memegang peranan penting dalam

pengembangan karakter peserta didik, sehingga perlu dilakukan secara serius dan terstruktur agar mampu membentuk generasi yang berkarakter, cerdas, dan terampil.²⁶ Nilai-nilai moderasi beragama menjadi salah satu indikator pengembangan karakter yang perlu mendapat perhatian khusus sejak usia sekolah dasar, mengingat pada rentang usia ini peserta didik berada pada fase pembentukan pola pikir dan sikap yang akan memengaruhi caranya memandang perbedaan di kemudian hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya memahami makna, pengertian, dan fenomena kehidupan manusia melalui keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam setting yang diteliti secara kontekstual dan menyeluruh.²⁷ Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan secara bertahap, bukan sekaligus, sehingga makna disimpulkan secara berproses dari awal hingga akhir kegiatan penelitian.²⁸ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogik, yang dipandang relevan untuk mendeskripsikan data empirik terkait peran guru dalam proses pembelajaran.²⁹ Penelitian dilakukan di SDIT Qurrota A'yun Abepura yang berlokasi di Jalan Masjid Al-Barkah Nomor 1, Distrik Abepura, Kota Jayapura, dengan fokus pada kelas 1C. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu hasil wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, guru kelas 1C, dan peserta didik kelas 1C; serta data sekunder berupa dokumen, profil sekolah, dan data kepegawaian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi terhadap pelaksanaan peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah; wawancara tidak berstruktur namun tetap berpedoman pada garis besar pertanyaan penelitian terhadap kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik; serta studi dokumentasi berupa profil sekolah, visi-misi, struktur organisasi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.³⁰ Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam data berupa telepon genggam.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap,

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 83.

²⁸A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 328-329.

²⁹Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Edisi Revisi* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 16.

³⁰Kartini Kartono, *Pengantar Methodologi Research* (Bandung: Alumni, 1990), h. 27.

yaitu reduksi data (memilih dan memfokuskan hal-hal pokok), penyajian data (menyusun uraian dan hubungan antar kategori temuan), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.³¹ Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu mengecek data dari berbagai sumber informan, dan triangulasi teknik, yaitu mengecek data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi di lapangan.³²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Lokasi Penelitian

SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura merupakan lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Barakah Abepura pada 24 Juni 2013 berdasarkan SK Pendirian Nomor 42.2/1148/2012, dan telah terakreditasi A. Sekolah ini berlokasi di Jalan Masjid Al-Barakah Nomor 1, berdampingan langsung dengan Masjid Al-Barakah Pasar Lama Abepura, di kawasan padat penduduk Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Sekolah ini mengusung visi “Mencetak generasi robbani yang cerdas, mandiri dan peduli lingkungan” dengan misi antara lain mewujudkan pendidikan yang berlandaskan keislaman, mencetak generasi pecinta Al-Qur'an yang berakhlak mulia, serta membentuk pribadi yang cerdas dan mampu bersaing dalam era globalisasi.

Hingga Juli 2024, SDIT Qurrota A'yun Abepura memiliki 39 tenaga kependidikan, terdiri atas 33 tenaga pendidik dan 6 tenaga kependidikan, dengan komposisi 21 Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 11 Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY). Jumlah peserta didik mencapai 441 orang yang tersebar di kelas 1 hingga kelas 6, termasuk 21 peserta didik di kelas 1C yang menjadi fokus penelitian ini. Peserta didik di sekolah ini bersifat heterogen dari segi suku dan latar belakang budaya, namun seluruhnya beragama Islam, sehingga penanaman moderasi beragama di sekolah ini lebih diarahkan pada penguatan toleransi internal antarpeserta didik dari berbagai suku dan daerah asal, sekaligus kesiapan peserta didik berinteraksi dengan keberagaman yang lebih luas di luar lingkungan sekolah, mengingat konteks sosial Kota Jayapura yang secara umum juga bersifat multikultural dan multiagama.

Peran Guru Kelas dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Peran sebagai Conservator

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 334-337.

³²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016), h. 76.

Sebagai konservator, guru kelas 1C dituntut memahami dan memelihara esensi moderasi beragama sebelum menyampaikannya kepada peserta didik. Ustadzah Rahmawati, guru kelas 1C, memandang moderasi beragama pada dasarnya sejalan dengan konsep toleransi beragama yang selama ini telah diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hanya saja kini hadir dengan penamaan baru. Nilai tersebut disampaikan secara rutin melalui kegiatan kumpul pagi sebelum masuk kelas maupun pada saat upacara hari Senin.³³ Peran konservator ini tampak konsisten dengan pengakuan salah seorang peserta didik kelas 1C, Arizha, yang menyatakan bahwa gurunya tidak pernah melarang mereka berteman dengan siapa pun selama tidak saling menyakiti.³⁴ Kepala sekolah turut menegaskan bahwa guru kelas 1C dikenal mampu berbaur dengan siapa saja secara sopan dan lembut, sebagai cerminan konsistensi dalam menjaga nilai-nilai moderasi tersebut.³⁵

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peran konservator menuntut guru menjaga sistem nilai baik melalui penyebaran maupun penerjemahan dalam bentuk sikap sehari-hari.³⁶ Nilai-nilai yang dipelihara oleh guru kelas 1C SDIT Qurrota A'yun Abepura meliputi keadilan, keseimbangan, kesederhanaan, kesatuan, dan persaudaraan, yang secara konsisten disampaikan melalui interaksi rutin sebelum pembelajaran dimulai maupun melalui ikrar janji siswa setiap hari Senin.

Peran sebagai Innovator

Peran innovator tampak dari berbagai program di luar jam pelajaran reguler yang dikembangkan guru kelas, seperti praktik salat duha berjamaah, peringatan hari besar Islam (PHBI), serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu inovasi khas di kelas 1C adalah penamaan kelas dengan nama kota "Surabaya" yang dihiasi simbol dan lambang kota tersebut, dengan tujuan membuka wawasan kebangsaan peserta didik.³⁷ Inovasi ini sejalan dengan arah Kegiatan Prioritas RPJMN 2019-2024 poin penguatan sistem pendidikan berperspektif moderat, yang mencakup pengembangan kurikulum, materi, dan proses pengajaran.³⁸ Kepala sekolah menilai guru kelas 1C senantiasa memiliki ide-ide kreatif dalam setiap kegiatan sehingga peserta

³³Rahmawati (31 Tahun), Guru Kelas 1C SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

³⁴Arizha (7 Tahun), Peserta Didik Kelas 1C SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

³⁵Nur Hikmah (32 Tahun), Kepala Sekolah SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

³⁶Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah," h. 194-220.

³⁷Rahmawati, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

³⁸Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 14.

didik tidak cepat bosan dan lebih mudah memahami pesan moderasi yang disampaikan.³⁹

Peran sebagai Transmitter

Sebagai transmitter, guru kelas meneruskan nilai-nilai moderasi beragama terutama melalui kisah teladan Nabi dan cerita-cerita inspiratif, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.⁴⁰ Peserta didik kelas 1C mengonfirmasi bahwa guru mereka rutin memberikan nasihat, termasuk pesan untuk tidak berpakaian berlebihan ke sekolah.⁴¹ Selain memotivasi, guru kelas juga membimbing dengan cara mempraktikkan langsung nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari agar hati peserta didik lebih lembut dan mudah dinasihati.⁴² Kepala sekolah turut mengonfirmasi sikap toleran guru kelas 1C dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum keagamaan yang berlaku di sekolah.⁴³

Peran sebagai Transformator

Sebagai transformator, guru kelas menerjemahkan nilai-nilai moderasi ke dalam keteladanan perilaku nyata. Salah satu contohnya adalah kegiatan Jumat Bersih, di mana guru tidak sekadar memberi instruksi, tetapi turut serta membersihkan kelas bersama peserta didik.⁴⁴ Peserta didik menyatakan bahwa gurunya senantiasa ikut serta dalam kegiatan bersama, termasuk berbaur dengan teman berbeda latar belakang dan membuang sampah pada tempatnya.⁴⁵ Kepala sekolah turut menegaskan bahwa guru kelas 1C dikenal sangat rajin membersihkan kelas tanpa menunggu petugas kebersihan, sehingga menjadi suri teladan bagi peserta didik maupun rekan sesama guru.⁴⁶

Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Ditanamkan Guru Kelas 1C

Adil ('Adl)

Nilai adil ditanamkan melalui kebebasan peserta didik dalam memilih teman tanpa memandang latar belakang suku maupun budaya. Guru kelas menegaskan sikap adil ini secara konsisten, termasuk ketika menegur peserta didik yang bermain bola di luar jam olahraga demi menjaga keselamatan bersama, tanpa membedakan siapa pun peserta didik yang ditegur.⁴⁷

Seimbang (Tawazun)

³⁹Nur Hikmah, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

⁴⁰Rahmawati, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024; bandingkan Mussafa, "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an," h. 37.

⁴¹Arizha, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

⁴²Rahmawati, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

⁴³Nur Hikmah, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

⁴⁴Rahmawati, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

⁴⁵Arizha, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

⁴⁶Nur Hikmah, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

⁴⁷Rahmawati, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

Nilai seimbang ditanamkan sebagai batasan dalam berteman, yaitu senantiasa mengingatkan peserta didik untuk tidak menyakiti teman yang berbeda suku, bahasa, warna kulit, maupun status sosial. Nilai ini juga dikuatkan melalui program bimbingan keagamaan tambahan di perpustakaan maupun di lapangan sekolah.⁴⁸

Sederhana (I'tidal)

Nilai sederhana ditanamkan dengan membekali peserta didik pengetahuan agama secukupnya sesuai jenjang usianya, agar peserta didik memiliki fondasi keagamaan yang kuat namun tidak terbawa arus sikap berlebihan (ifrath) maupun sikap meremehkan ajaran agama (tafrith) di kemudian hari.⁴⁹

Kesatuan dan Persaudaraan (Ittihad wa Ukhuwah)

Nilai kesatuan dan persaudaraan ditanamkan melalui ikrar janji siswa yang dibacakan bersama pada setiap upacara hari Senin, serta melalui pembiasaan saling mengingatkan dan mendoakan ketika ada teman atau guru yang sakit maupun tertimpa musibah.⁵⁰ Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman moderasi beragama di jenjang sekolah dasar sangat ditentukan oleh konsistensi guru kelas dalam menjalankan keempat perannya secara terpadu, yaitu memelihara (conservator), mengembangkan (innovator), meneruskan (transmitter), dan menerjemahkan (transformator) nilai-nilai moderasi beragama ke dalam praktik pembelajaran maupun keteladanan sehari-hari. Pendekatan yang dilakukan secara informal—melalui kegiatan rutin sebelum pembelajaran, ikrar janji siswa, maupun kegiatan bersama seperti Jumat Bersih dan peringatan hari besar Islam—terbukti efektif menumbuhkan sikap saling menerima perbedaan pada peserta didik usia dini tanpa harus menghadirkan kurikulum moderasi beragama secara formal dan terpisah.

Perbandingan dengan Kajian Terdahulu

Temuan mengenai peran guru kelas sebagai conservator, innovator, transmitter, dan transformator dalam penelitian ini sejalan dengan kerangka peran guru yang dirumuskan Kuswanto berdasarkan pemikiran Abin Syamsudin, yang menekankan bahwa keempat peran tersebut saling berkelindan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bukan berdiri sendiri-

⁴⁸Rahmawati, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

⁴⁹Rahmawati, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

⁵⁰Rahmawati, Wawancara, Jayapura, 25 Juli 2024.

sendiri.⁵¹ Konsistensi ini memperkuat argumen bahwa kerangka peran guru bersifat lintas konteks dan dapat diterapkan baik pada jenjang menengah maupun jenjang sekolah dasar, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini di kelas 1C SDIT Qurrota A'yun Abepura.

Jika dibandingkan dengan penelitian Mussafa yang mengkaji konsep moderasi melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143,⁵² penelitian ini menunjukkan bahwa keempat unsur pokok moderasi—kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan—yang dirumuskan secara tekstual tersebut dapat diwujudkan secara kontekstual oleh guru kelas melalui praktik pembelajaran harian, tanpa harus disampaikan dalam bentuk materi tafsir yang formal kepada peserta didik usia dini. Demikian pula, dibandingkan dengan penelitian Yakin tentang pembentukan sikap moderat santri melalui pendekatan kognitif dan pembelajaran sosial di pesantren,⁵³ penelitian ini menemukan pola serupa berupa proses imitasi peserta didik terhadap sikap dan perilaku guru, meskipun konteksnya berbeda, yaitu pada peserta didik sekolah dasar yang secara psikologis lebih banyak belajar melalui peniruan langsung terhadap figur guru kelas dibandingkan melalui penjelasan konseptual.

Sementara itu, jika penelitian Purwanto, dkk. menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi di perguruan tinggi banyak ditentukan oleh kurikulum mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang terstruktur,⁵⁴ penelitian ini justru menunjukkan pola yang lebih informal pada jenjang sekolah dasar, yaitu melalui pembiasaan rutin seperti kumpul pagi dan ikrar janji siswa. Perbedaan pola ini mengindikasikan bahwa strategi penanaman moderasi beragama perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan. Adapun dibandingkan dengan penelitian Sary yang berfokus pada penanaman perilaku Islami secara umum oleh guru Pendidikan Agama Islam di jenjang menengah kejuruan,⁵⁵ penelitian ini memperluas cakupan kajian dengan menunjukkan bahwa peran serupa juga dapat dijalankan oleh guru kelas—bukan hanya guru mata pelajaran agama—mengingat karakteristik pembelajaran tematik-terpadu di sekolah dasar yang menjadikan guru kelas sebagai figur sentral bagi peserta didik sepanjang hari.

Faktor Pendukung dan Tantangan

Beberapa faktor turut mendukung efektivitas peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Qurrota A'yun Abepura, antara lain budaya sekolah yang telah menginternalisasi nilai keislaman dengan wawasan kebangsaan sejak awal berdirinya sekolah, dukungan kepala sekolah terhadap inisiatif guru kelas, serta intensitas interaksi guru kelas dengan peserta didik yang berlangsung hampir sepanjang hari mengingat sistem pembelajaran tematik-terpadu di sekolah dasar. Kedekatan emosional antara guru kelas dan peserta didik, sebagaimana tampak dari hasil wawancara, turut mempermudah proses imitasi nilai-nilai positif oleh peserta didik terhadap gurunya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, di antaranya belum adanya kurikulum atau modul khusus moderasi beragama yang terstruktur untuk jenjang sekolah dasar, sehingga pelaksanaannya masih sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas masing-masing guru kelas. Keterbatasan pemahaman konseptual tentang istilah “moderasi beragama” di kalangan guru—yang cenderung menyamakannya sepenuhnya dengan konsep toleransi beragama—juga berpotensi mempersempit cakupan nilai moderasi yang ditanamkan, mengingat moderasi beragama sesungguhnya mencakup dimensi yang lebih luas, termasuk komitmen kebangsaan dan sikap anti-kekerasan.⁵⁶ Oleh karena itu, penguatan pemahaman guru melalui pelatihan maupun pendampingan dari Kementerian Agama menjadi salah satu kebutuhan mendesak agar penanaman moderasi beragama di sekolah dasar dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan terstruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas 1C SDIT Qurrota A'yun Abepura menjalankan empat peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu sebagai konservator melalui pemeliharaan sistem nilai toleransi dan keteladanan yang konsisten; sebagai inovator melalui pengembangan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menarik dan bernuansa moderasi; sebagai transmitter melalui bimbingan dan motivasi yang meneruskan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik; serta sebagai transformator melalui penerjemahan nilai moderasi ke dalam perilaku nyata yang diteladani peserta didik.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan meliputi keadilan ('adl), yang tercermin dari kebebasan peserta didik dalam bergaul dan berteman; keseimbangan (tawazun), berupa larangan menyinggung perbedaan antarteman; kesederhanaan (i'tidal), berupa pembekalan ilmu agama yang proporsional sesuai jenjang usia; serta kesatuan dan persaudaraan (ittihad wa ukhuwah), berupa sikap saling peduli antarpeserta didik.

Temuan ini mengimplikasikan pentingnya peran guru kelas sebagai figur sentral dalam penanaman moderasi beragama sejak usia sekolah dasar. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah lanjutan: (1) Dinas Pendidikan Kota Jayapura perlu menyediakan fasilitas penunjang pendidikan karakter, seperti musala, guna memudahkan pembinaan spiritual peserta didik; (2) Kementerian Agama Kota Jayapura perlu memperluas sosialisasi moderasi beragama ke seluruh satuan pendidikan di Kota Jayapura; (3) kepala sekolah perlu terus mendukung dan memantau upaya guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama; (4) guru kelas perlu memperkuat pembiasaan perilaku, tidak hanya pada tataran konsep, serta membangun komunikasi dengan wali murid dan masyarakat sekitar; (5) sesama guru di sekolah perlu saling mendukung pembiasaan nilai moderasi baik di dalam maupun di luar jam pelajaran; dan (6) wali murid diharapkan turut mengontrol dan mengomunikasikan perkembangan sikap moderat peserta didik di lingkungan keluarga.

TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Yayasan Pendidikan Islam Al-Barakah Abepura dan seluruh keluarga besar SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura, khususnya Kepala Sekolah, guru kelas 1C, serta peserta didik yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan izin bagi terselenggaranya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak kampus yang telah memberikan arahan akademik selama proses penelitian, penulisan skripsi, hingga penyusunan artikel ini, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENCES

- Alhamid, Thalha, dan Budur Anufia. Instrumen Pengumpulan Data. Resume. Sorong: STAIN Sorong, 2019.
- Amsari, Dina, dan Mudjiran. "Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (Oktober 2018).

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: Psap, 2005.
- Damopoli, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Edisi Revisi. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Fathurrahman, Muhammad, dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Ghazali, Abdul Moqsih. *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Kata Kita, 2009.
- Jentoro, dkk. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020).
- Kartono, Kartini. *Pengantar Methodologi Research*. Bandung: Alumni, 1990.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2014): 194–220.
- Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)." Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, 2018.
- Nisa, Khoirul Mudawinun. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)." 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21–22 April 2018.
- Nugroho, dkk. "Generasi Muslim Milenial sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now." *JPA: Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 1 (2019).
- Nur, Afrizal, dan Mukhlis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015).
- Palunga, Rina, dan Marzuki. "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (April 2017).
- Puadi, Hairul. "Muslim Moderat dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia." *Jurnal Pusaka* (Juli–Desember 2014).
- Purwanto, Yedi, dkk. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019).
- Ramadhan, Tariq. "Review: The Middle Path of Moderation in Islam, The Qur'anic Principle of Wasathiyah by Mohammad Hashim Kamali." *CILE Journal* (2014): 63–64.
- Rusmayani. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum." 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21–22 April 2018.
- Sary, Noorita Ardian. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 5 Palangka Raya." Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2019.

- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tohirin. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016.
- Wuryandani. "Peran Guru dalam Membangun Generasi Muda Indonesia Menjadi Insan yang Berkarakter." Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan ke-II. Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Yahya, Fata Asyrofi. "Mengukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam: Relevansi dan Implikasi." 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21–22 April 2018.
- Yakin, Muhammad Ainur. "Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan." Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Yusuf, A. Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Sumber Data Primer (Wawancara)

- Arizha (7 Tahun). Peserta Didik Kelas 1C SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura. Wawancara. Jayapura, 25 Juli 2024.
- Nur Hikmah (32 Tahun). Kepala Sekolah SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura. Wawancara. Jayapura, 25 Juli 2024.
- Rahmawati (31 Tahun). Guru Kelas 1C SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura. Wawancara. Jayapura, 25 Juli 2024.